

**KRISIS EKONOMI GLOBAL ERA PANDEMI COVID-19 (STUDI  
KASUS: MENURUNNYA NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP  
DOLAR AMERIKA SERIKAT PERIODE FEBRUARI-MARET 2020**

**Ela Nuraeni dan Ismiyatun**

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Wahid Hasyim Semarang  
Email: ismyunwahas@gmail.com

**Abstract**

*In 2020 the world is threatened with a global economic crisis as a result of the COVID-19 Pandemic. The global economic crisis is being felt by all countries in the world because of the increasing spread of the COVID-19 virus. The COVID-19 pandemic has a huge impact on the Indonesian economy. One of the impacts is the reduction of the rupiah exchange rate against the United States dollar for the February-March 2020 period. This study aims to determine the factor of the decline in the rupiah exchange rate against the United States dollar for the February-March 2020 period. The research method is a qualitative descriptive method. In 2020 the world is threatened with a global economic crisis as a result of the COVID-19 Pandemic. The global economic crisis is being felt by all countries in the world because of the increasing spread of the COVID-19 virus. The results of the research on the decline in the rupiah exchange rate against the United States dollar for the February-March 2020 period included external factors of changes in the World and Internal Economic System including the inflation rate, income level, interest rates, the amount of money in circulation, balance of payments.*

**Keyword: COVID-19, Rupiah Exchange Rate, United States Dollar**

**Abstrak**

*Tahun 2020 dunia terancam krisis ekonomi global akibat dari Pandemi COVID-19. Krisis ekonomi global di rasakan oleh seluruh negara di dunia karena semakin merebaknya virus COVID-19. Pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Salah satunya dampaknya yaitu menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat Periode Februari-Maret 2020 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat periode Februari-Maret 2020. Metode penelitian ini adalah metode dikriptif kualitatif. Tahun 2020 dunia terancam krisis ekonomi global akibat dari Pandemi COVID-19. Krisis ekonomi global di rasakan oleh seluruh negara di dunia karena semakin merebaknya virus COVID-19. Hasil dari penelitian menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat periode Februari-Maret 2020 adanya faktor Eksternal Perubahan Sistem Perekonomian Dunia dan Internal meliputi laju inflasi, tingkat pendapatan, suku bunga, jumlah uang yang beredar, neraca pembayaran.*

**Kata Kunci: COVID-19, Nilai Tukar Rupiah, Dolar Amerika Serikat.**

## **A. PENDAHULUAN**

Tahun 2020 dunia terancam krisis ekonomi global akibat dari Pandemi COVID-19. Krisis ekonomi global di rasakan oleh seluruh negara di dunia karena semakin merebaknya virus COVID-19. Pada awalnya pertumbuhan ekonomi dunia hanya mengalami penurunan sebesar 2,5%. Akan tetapi dengan semakin meluarnya COVID-19 maka ekonomi dunia akan semakin memburuk. Hal ini karena pandemi COVID-19 semakin meluas di seluruh negara di dunia.

Pandemi COVID-19 apa awalnya muncul di kota Wuhan Tiongkok. Pada awal kemunculannya, beredar kabar bahwa virus corona berasal dari hewan, yakni kelelawar. Penyakit ini menyebar ke kota-kota besar lain di Tiongkok hingga kemudian dilaporkan juga bahwa virus ini telah merebak ke luar Tiongkok. Komisi Kesehatan Kota Wuhan, Cina, melaporkan sekelompok kasus pneumonia di Wuhan, Provinsi Hubei dan telah mengidentifikasi virus tersebut. Pada awal tahun 2020, pandemi COVID-19 sudah semakin meluas ke berbagai negara bahkan pada 30 Januari 2020 WHO menilai resiko akibat pandemi COVID-19 sangatlah tinggi di tingkat global dan menetapkan status Public Health Emergency of International Concern (PHEIC). Virus corona baru akhirnya telah dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Di Indonesia kasus pertama pandemi Corona diumumkan oleh Presiden Jokowi pada tanggal 2 Maret 2020<sup>1</sup>. Presiden Joko Widodo mengumumkan terdapat dua orang yang positif terkena COVID-19 akibat kontak langsung dengan Warga Negara Jepang. Presiden Jokowi menghimbau masyarakat bahwa kunci untuk mencegah penyebaran virus Corona yaitu dengan mengurangi mobilitas masyarakat dari satu tempat ke tempat lain dan tidak berkumpul di keramaian.

Meskipun Presiden Jokowi mengumumkan kasus pertama pada 2 Maret 2020, namun dampaknya telah memukul dari berbagai sudut ekonomi Indonesia sejak munculnya virus tersebut. Pada bulan Februari, Menteri

---

<sup>1</sup> Ihsanuddin, “*Jokowi Umumkan Dua Orang Positif Corona*” <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/11265921/breaking-news-jokowi-umumkan-dua-orang-di-indonesia-positif-corona?page=all>, Diakses pada 15 Mei 2020 pukul 06.03

Keuangan Sri Mulyani mengungkapkan apabila Tiongkok mengalami pelemahan ekonomi, maka dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia sekitar 0,3-0,6 persen<sup>2</sup>. Pada dua bulan pertama tahun 2020 rupiah bergerak sangat signifikan melawan dolar Amerika Serikat. Di bulan Januari, rupiah menjadi mata uang dengan kinerja terbaik di dunia setelah menguat sebesar 2,29% melawan dolar Amerika Serikat. Mata uang rupiah menyentuh level terkuat dalam 2 tahun terakhir Rp. 13.565/US\$ pada tanggal 24 Januari lalu.

Jika dibulan Januari rupiah mengalami inflow yang cukup besar, maka sebaliknya pada Februari rupiah mengalami outflow yang membuat rupiah menjadi K.O. Hal ini terjadi karena pada bulan Februari timbul kecemasan akan menyebarnya wabah virus corona di luar negara Tiongkok membuat sentimen pelaku pasar memburuk dan rupiah terpuruk. Pada bulan Februari rupiah ambles 5,05%. Akibatnya, rupiah masuk ke zona merah secara *year-to-date* (ytd).

Di bulan Maret rupiah menjadi tantangan yang cukup berat. Melihat 10 tahun belakang, sejak tahun 2011 pergerakan rupiah bervariasi di bulan Maret. Mata uang rupiah mengalami penguatan sebanyak 5 kali sementara menurun 4 kali. Ditambah dengan memburuknya sentimen pelaku pasar akibat semakin melonjaknya virus corona di luar Tiongkok, bahkan pada bulan Maret Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi) mengkonfirmasi korban pertama virus corona di Indonesia.

Perkembangan wabah virus corona bisa menjadi kunci pergerakan rupiah di bulan Februari dan Maret. Pada awal bulan Maret wabah virus corona belum juga menunjukkan tanda-tanda mereda hal ini membuat pertumbuhan ekonomi global akan semakin tertekan. Bahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia berisiko terseret turun, dan rupiah pun berisiko tertekan. Fenomena menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) pada bulan Februari dan Maret menarik untuk di kaji. Karena setiap negara menginginkan mata uangnya stabil terhadap mata uang negara lain, tak

---

<sup>2</sup> Helmi Supriyanto, 2020. “*Dampak Ekonomi Dari Virus Corona*” <https://www.harianbhirawa.co.id/dampak-ekonomi-dari-virus-corona/> , Diakses pada 15 Mei 2020 pukul 06.32

terkecuali Indonesia. Namun, hal tersebut tak semudah itu karena nilai tukar mata uang tidak hanya ditentukan oleh kondisi perekonomian negara tersebut, tetapi juga kondisi perekonomian negara lain. Mengingat pada bulan tersebut virus corona sudah menyebar di berbagai belahan dunia dan melemahkan perekonomian dunia.

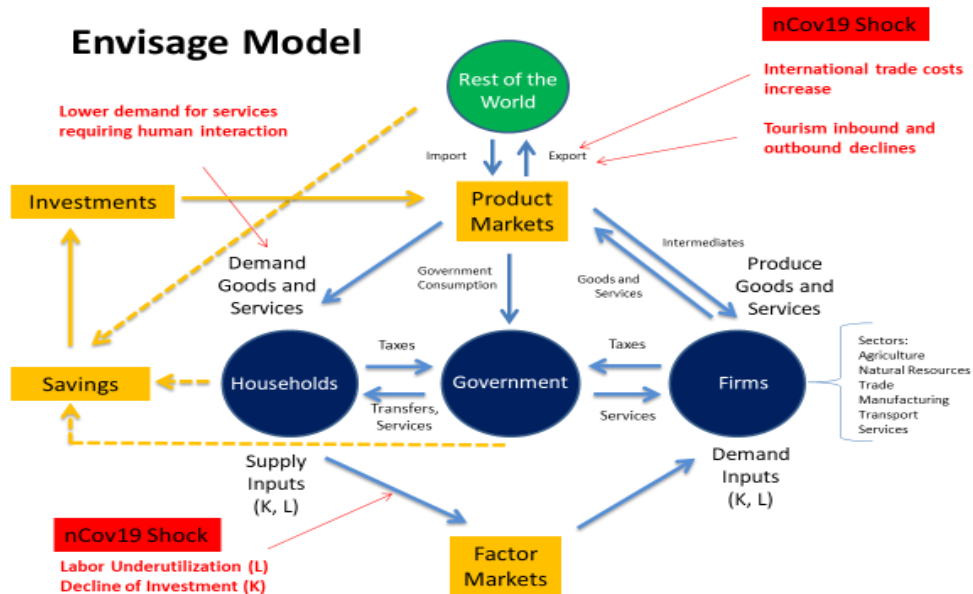
Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menurun di masa pandemi COVID-19 periode Februari-Maret 2020.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Secara teoritis, pandemic berdampak atas ekonomi domestik dan internasional, disebabkan karena tiga hal utama yakni :

- a. menurunnya permintaan atas jasa karena pembatasan interaksi antar manusia
- b. peningkatan biaya perdagangan internasional sebagai dampak dari covid Shock, khususnya permintaan berbagai produk obat-obatan, vaksin dan lain sebagainya sementara kebutuhan ekspor dan impor produk lainnya tetap / mengalami peningkatan
- c. Penurunan drastis dari Sektor Pariwisata baik domestik maupun internasional

Tiga hal tersebut berdampak terhadap investasi dan saving- domestik dan internasional. Dampak lanjutannya adalah penurunan penawaran maupun permintaan dalam pasar produksi dan faktor produksi. Wujud nyatanya adalah peningkatan PHK atas tenaga kerja dan penurunan investasi. Dua hal terakhir di atas secara langsung berdampak atas kurs domestik suatu negara. Khususnya bagi negara berkembang, karena tingkat ketergantungan atas produk berteknologi tinggi serta obat-obatan, penurunan investasi asing dan sekuritas bank sentral. Sehingga nilai kurs domestik dari negara berkembang cenderung menurun. Uraian di atas terdeskripsikan secara singkat pada diagram gambar Envisage Model di bawah ini :



**Gambar**  
**Implementasi Envisage Model Atas Dampak Covid 19 pada Sektor ekonomi\***

\*Sumber : Maliszewska, Maryla. Et all. 2020. Policy Research Working Paper 9211 "The Potential Impact of Covid 19 on GDP and Trade : a Preliminary Assesment". Washington DC: World Bank Group.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Sedangkan penelitian deskriptif artinya melukiskan variable demi variable, satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada;
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan fenomena yang berlaku;
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang di peroleh dari berbagai literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi

dokumen dengan cara mengumpulkan berbagai macam sumber informasi dari berbagai literatur yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian. Sumber literatur tersebut diantaranya: buku, jurnal, dokumen, makalah, surat kabar, artikel dan internet

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data kualitatif dengan urutan :

- a. Reduksi Data, yaitu proses menyempurnakan data, baik mengurangi data yang dirasa kurang relevan maupun menambah data yang dirasa
- b. Penyajian Data. Penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini berbentuk teks naratif, sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data. Proses ini di fungsikan untuk mencari faktor dan alasan-alasan mengapa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menurun dimasa pandemi Corona Februari

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Faktor Eksternal (Perubahan Sistem Perekonomian Dunia)**

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya pandemi COVID-19 di Kota Wuhan Tiongkok. Pandemi COVID-19 telah menjadi bencana besar bagi dunia. Dimana tidak ada kelompok masyarakat maupun seseorang yang tidak mungkin terjangkit virus COVID-19 ini. Artinya siapapun bisa terkena virus mematikan ini. Pandemi COVID-19 membawa dampak yang besar pada perubahan dunia terutama di kalangan msyarakat. Mulai diberlakukannya lockdown, karantina, kacaunya rantai suplai logistik dan lainnya.

Total kasus COVID-19 per hari semakin meningkat sangat pesat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) resmi mengumumkan wabah COVID-19 sebagai pandemi global. Pada 30 Januari 2020 WHO menilai resiko akibat pandemi COVID-19 sangatlah tinggi di tingkat global dan menetapkan status Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)WHO telah

mengupayakan berbagai cara untuk mencegah pandemic COVID-19 ini. Perkembangan yang begitu pesat membuat pandemi COVID-19 ini menyerang hampir di seluruh negara di dunia.

Pandemi COVID-19 diprediksi akan meninggalkan jejak yang abadi pada perekonomian dunia bahkan seorang profesor di bidang keuangan internasional dari Kellogg Scholl of Management at Nortwestern University Amerika Serikat (AS), Sergio Rebelo menilai COVID-19 mengubah pola perekonomian dunia secara permanen. Pandemi COVID-19 sangat berdampak di berbagai sektor, terutama sangat berdampak besar di sektor perkonomian. Dampak ekonomi akibat pandemi COVID-19 akan sangat besar dan berdampak jangka panjang. Dana moneter Internasional (IMF) memprediksi output ekonomi dunia tahun ini akan menyusut hampir 5%, atau hampir 2 % .

Prospek pertumbuhan ekonomi dunia menurun akibat rantai penawaran global, menurunnya permintaan dunia, dan melemahnya keyakinan pelaku ekonomi. Dampak negatif dari pandemi COVID-19 sangat terlihat pada perkembangan indikator dini yang menunjukkan penurunan. Pertumbuhan ekonomi negara baju terutama negara Amerika Serikat dan Eropa terlihat lebih dalam. Pada minggu ketiga bulan Februari 2020, kasus pandemi COVID-19 meningkat tajam dan berdampak negaratif pada perekonomian Amerika Serikat. Melemahnya perekonomian Amerika Serikat dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi Tiongkok dan dunia.

Sistem perekonomian dunia mengalami perubahan yang cukup signifikan karena adanya Pandemi COVID-19. Salah satu perubahan yaitu kebijakan suku bunga The Feed. Teh Feed memiliki pengaruh yang besar bagi perekonomian global karena The Feed membawa kepentingan ekonomi Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan perekonomian terbesar didunia yang imbasnya akan dirakasan oleh negara lain. Federal Reseve Amerika Serikat mengeluarkan langkah yang cukup ekstrim satu demi satu untuk menanggulangi krisis ekonomi global. Bahkan The Feed memangkas suku bunganya dua kali dengan total sebesar 1,5%. Pemangkasan suku bunga tersebut merupakan langkah darurat dan tidak terencana. Karena The Feed

dijadwalkan rapat rutin pada 17-18 Maret 2020. Angkat pemangkasan The Feed tahun ini merupakan terbesar sejak periode krisis finansial tahun 2008.

Kemudian bank sentral lainnya seperti Tiongkok, Inggris, Brazil, Kanada, Meksiko, dan Australia telah memangkas suku bunganya kebijakan guna mendukung ekonomi ditengah pandemi COVID-19. The Feed sendiri sebelumnya berhati-hati dalam memangkas suku bunga. Langkah The Feed diharapkan mampu mengatasi krisis ekonomi global ditengah Pandemi COVID-19. Perubahan besar terhadap kebijakan The Feed membuat beberapa negara mengikuti langkah yang diambil oleh bank sentral dunia tersebut. Bank Indonesia pun telah mengambil langkah yang sama dengan menurunkan suku bunga acuannya. Dengan menurunkan suku bunga oleh Bank Indonesia memberikan dampak negatif bagi rupiah.

Perekonomian global pada triwulan 1 2020 mengalami kontraksi yang sngat berat. Pertumbuhan ekonomi dirasakan banyak negara sebagai imbas dari kebijakan penanganan pandemi COVID-19. Seperti pembatasan aktivitas sosial yang semakin lama berujung pada penurunan aktivitas perkonomian. Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksikan pertumbuhan perkonomian global pada triwulan 1 akan terkontraksi sebesar -3,0 persen tentunya dengan dounside risk yang bergantung pada pandemi COVID-19. Seluruh negara didunia telah mengambil berbagai strategi kebijakan fiskal dan moneter untuk penanggulangan pandemi COVID-19.

Terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi global berlanjut mempengaruhi perekonomian dunia. Pandemi COVID-19 menurunkan permintaan barang ekspor dan impor sehingga pada triwulan I 2020 volume perdagangan dunia terkontraksi sebesar 2,5%. Kemudian pertumbuhan ekonomi global juga berdampak pada inflasi. Inflasi Amerika Serikat dan Eropa menurun akibat melemahnya permintaan. Tren penurunan inflasi didukung oleh ekspektasi inflasi di banyak negara yang menunjukkan penurunan sejalan dengan melemahnya kegiatan ekonomi.

Pandemi COVID-19 pada tanggal 18 Maret 2020 telah menyebar ke 159 negara baik kawasan Asia, Eropa dan Amerika Serikat. Hingga pada tanggal 30 Maret 2020 tercatat sudah sekitar 720.117 terinfeksi virus COVID-19 dan



140.082 tercatat sembuh. Semakin berkembangnya pandemi COVID-19 maka menyebabkan ketidakpastian tinggi dan menurunkan kinerja pasar keuangan global dan juga menekan banyak mata uang dunia . Prospek pertumbuhan ekonomi global menurun akibat terganggunya rantai penawaran dan permintaan global serta melemahnya keyakinan pelaku ekonomi. Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi global menurun menjadi 2,5% yang tahun sebelumnya mencapai 2,9%. Perubahan sistem perekonomian dunia dimasa pademi COVID-19 mendorong ketidakpastian di pasar keuangan global dan berdampak pada nilai tukar rupiah. Sehingga nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau pelemahan. Diakhir bulan Februari 2020 terjadi capital outflow di pasar saham dan SBN Indonesia. Dan akhirnya nilai tukar semakin terdepresiasi atau melemah. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat semakin berlanjut hingga bulan Maret 2020.

Kepanikan pasar keuangan negara- negara berkembang di dunia berdampak langsung pada valas. Tercatat seluruh mata uang negara berkembang mengalami depresiasi atau melemah. Berdasarkan tingkat depresiasi year-to-date (ytd), rupiah salah satu mata uang yang terkena dampak dengan tingkat depresiasi sebesar 10%(ytd). Sehingga pada bulan Maret 2020 tekanan sangat besar terhadap nilai tukar rupiah. dimana nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tembus mencapai diatas Rp 16.000 per dolar Amerika Serikat.

Nilai tukar rupiah pada bulan Maret akhirnya ditutup pada tingkat Rp 16.367 per dolar Amerika Serikat dan tercatat telah melemah sebesar 17,7 % (ytd) dibandingkan dengan tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa perubahan sistem perekonomian dunia sangat berimbas pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terutama di bulan Februari 2020- Maret 2020.

## **2. Faktor Internal**

Pandemi COVID-19 memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap ekonomi global. Hampir seluruh negara di dunia terkena imbas dari pandemi

ini. Akibatnya terjadi krisis ekonomi global. Salah satu negara yang terkena imbasnya yaitu Indonesia. Kontraksi ekonomi Indonesia sudah dialami sejak kuartal pertama tahun 2020. Di Indonesia rupiah menjadi salah satu yang paling terkena dampaknya. Rupiah pada kuartal pertama 2020 terutama pada bulan Februari – Maret 2020 mengalami tekanan yang sangat berat. Adapun faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat bulan Februari- Maret 2020 sebagai berikut:

a. Laju Inflasi

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs valuta asing . Kenaikan harga suatu negara (telatif terhadap tingkat harga luar negeri) meyebabkan nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing.

Di masa pandemi COVID-19 perekonomian Indonesia mengalami tekanan. Terjadinya penurunan inflasi di tengah pandemi COVID-19 membuktikan bahwa pandemi ini berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Adanya pandemi COVID-19 telah mengganggu pola inflasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya inflasi pada bulan Februari-Maret 2020 . Pada bulan Februari 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat laju inflasi turun menjadi 0,28%. Tercatat lebih rendah dibanding bulan Januari 2020 yang mencapai 0,39%. Menurunnya laju inflasi di Indonesia tidak lepas dari dampak semakin meluasnya penyebaran Pandemi COVID-19 di Indonesia.

Inflasi pada bulan Februari 2020 mencerminkan kondisi domestik dalam beberapa bulan terakhir. Dimana pada bulan Februari 2020 tercatat harga makanan meningkat lebih cepat daripada barang tahan lama. Hal ini mengakibatkan inflasi umum meningkat dan inflasi inti menurun. Pola ini terlihat jelas di inflasi tahunan Februari. Faktor yang mendorong laju inflasi bulan Februari 2020 yaitu adanya naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,95%, kemudian dari kelompok pakaian dan alas kaki ikut andil sebesar 0,21%, dari kelompok perumahan air, listrik dan bahan bakar rumah tangga mencapai 0,06%. Sementara dari kelompok transportasi, informasi, komunikasi, jasa keuangan mengalami deflasi. Jadi

tingkat inflasi per Januari-Februari 2020 mencap sebesar 0,66% dan tingkat inflasi tahunan (Februari 2019-Februari 2020) mencapai 2,98%

Di bulan Maret 2020 inflasi hanya sebesar 0.10%. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan bulan Februari yang mencapai 0,28%. Penyebab inflasi pada bulan Maret 2020 diantaranya kenaikan harga emas perhiasan. Harga emas perhiasan menyumbang inflasi sebesar 0,05%. Selain itu ada beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga sehingga bisa menahan laju inflasi seperti cabai merah dan cabai rawit. Inflasi yang rendah juga dipengaruhi oleh melemahnya permintaan serta mencukupinya pasokan barang. Jadi tingkat inflasi per kalender Januari-Maret 2020 mencapai sebesar 0.76% . Sedangkan tingkat inflasi tahunan (Maret 2019-Maret 2020) sebesar 2,96%.

Penurunan laju inflasi pada bulan Februari-Maret 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 berimbas pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Meskipun inflasi rendah akan tetapi pandemi COVID-19 membuat inflasi tidak stabil dimana mengalami penurunan yang sangat tajam. Dimasa pandemi COVID-19 tepatnya di bulan Februari 2020-Maret 2020 nilai tukar mengalami depresiasi atau melemah. Hal ini sejalan dengan tingkat laju inflasi yang tidak stabil bahkan cenderung semakin menurun. Menurunnya laju inflasi di masa Pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

b. **Tingkat Pendapatan Relatif**

Tingkat pendapatan relatif merupakan salah satu faktor yang dapat mempegaruhi nilai tukar mata uang. Hal ini dikarenakan pendapatan dapat mempengaruhi jumlah impor, sehingga pendapatan juga dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang.

Pada bulan Februari 2020 nilai Impor Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) mencapai 11,60 miliar USD. Data tersebut tercatat menurun dibandingkan bulan sebelumnya 18,69 miliar USD. Sedangkan nilai ekspor Indonesia bulan Februari 2020 mencapai 13,94 miliar USD atau meingkat 2,24% dibanding ekspor bulan Januari 2020. Di bulan Maret 2020 impor Indonesia mencapai 13,35 miliar USD artinya naik

15,60 % dibandingkan bulan Februari 2020. Kemudian nilai ekspor bulan Maret 2020 mencapai 14,09 miliar USD atau meningkat 0,23% dibanding bulan Februari 2020.

Pada bulan Februari tingkat pendapatan Indonesia mencapai Rp 216,61 triliun atau mengalami penurunan hingga minus 0,5%. Pendapatan negara pada bulan Februari 2020 tertekan karena penyebaran dari pandemi COVID-19 yang telah ditetapkan sebagai pandemi global. Hingga pada akhir maret 2020 pendapatan negara sebesar 375,9 triliun atau 16,8% terhadap APBN 2020. Pada bulan Maret 2020 pendapatan negara tercatat tumbuh 7,7% dibandingkan bulan Februari 2020 . Meskipun pendapatan negara tercatat tumbuh 7,7% namun APBN tetap mengalami defisit Rp 76,4 Triliun. Hal ini dikarenakan belanja negara lebih besar yaitu sekitar Rp 452,4 triliun atau sekitar 17,8 %.

Melemahnya nilai tukar rupiah periode Februari 2020 – Maret 2020 tidak terlepas dari pendapatan bulan Februari-Maret 2020. Ketika rupiah melemah otomatis pendapatan jadi meningkat namun, pengeluaran akan lebih membengkak. Terbukti belanja negara pada bulan Maret 2020 lebih besar yaitu Rp 452,4 triliun meskipun pendapatan negara tumbuh 7,7%.

c. Suku Bunga

Perubahan suku bunga sangat berpengaruh besar terhadap investasi dalam sekuritas asing . Kemudian akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Tentunya hal ini juga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang. Hubungan antara suku bungan dengan nilai tukar antar dua negara ditunjukkan dengan pergerakan niai mata uang suatu negaa dibanding dengan negara lain disebabkan oleh perpedaan suku bunga nominal yang da di kedua negara tersebut. Pada saat Pandemi COVID-19 Bank Indonesia (BI) memutuskan suku bunga acuan pada tanggal 19-20 Februari 2020. BI 7 Days Reverse Repo Rate (BI7DRR) dituturkan di posisi 4,75% yang sebelumnya 5%. suku bunga deposit facility pada bulan Februari 2020 sebesar 25 bps menjadi 4,00% dan suku bunga Lending facility sebesar 25 bps menjadi 5,00% . Kemudian di bulan Maret 2020 Bank Indonesia kembali menurunkan suku bunga menjadi 4,5% ,suku

bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 3,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 5,25% .

d. Jumlah Uang yang Beredar

Jumlah uang beredar akan berdampak pada pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan jumlah uang beredar tergantung pada penawaran uang tersebut. Jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilai tukar rupiah akan terdepresiasi atau melemah, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi atau peningkatan.

Pada bulan Februari 2020, uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat Rp 6.116,5 triliun atau tumbuh 7,9% lebih tinggi dibanding pertumbuhan sebelumnya pada bulan Januari 2020 sebesar 7,1%.

Bulan Maret 2020, uang beredar dalam arti luas (M2) sebesar Rp 6.440,5 triliun atau tumbuh 12,1% tentunya lebih tinggi dibanding bulan Februari 2020. Sedangkan uang beredar dalam arti sempit (M1) meningkat menjadi 15,4%. Pada bulan Maret 2020 pertumbuhan aktiva luar negeri bersih meningkat sebesar 13,9% dan lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya sebesar 9,9%. Penyebab meningkatnya aktiva luar negeri bersih yaitu karena peningkatan tagihan sistem moneter kepada bukan penduduk sejalan dengan melemahnya nilai tukar rupiah.

Dimasa pandemi COVID-19 jumlah uang beredar Indonesia bulan Februari 2020- Maret 2020 baik dalam arti luas (M2) maupun arti sempit (M1) mengalami peningkatan. Hal ini sangat berpengaruh di nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Bahkan pada akhir bulan Maret 2020 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menyentuh Rp 16.000 per dollas Amerika Serikat. Bank Indonesia (BI) sudah berusaha untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Bahkan Bank Indonesia menambah jumlah US\$ dan menjaga ketersediaan likuiditas agar US\$ kembali banyak di pasar. Semakin banyaknya jumlah uang beredar, maka semakin terdepresiasinya nilai tukar rupiah karena semakin banyaknya kuantitas rupiah yang beredar.

e. Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran sangat erat kaitannya dengan kurs mata uang. Hal ini dikarenakan jumlah neraca pembayaran dihitung dalam jumlah mata uang tertentu. Kemudian di konversikan dalam mata uang lokal sehingga dapat diketahui apakah neraca pembayaran tersebut surplus, difisit atau berimbang.

Neraca pembayaran Indonesia pada triwulan 1 2020 diperkirakan akan tetap baik, meskipun aliran modal asing menurun akibat ketidakpastian pandemi COVID-19. Neraca pembayaran tetap baik ditopang oleh potensi menurunnya defisit transaksi berjalan yang sejalan dengan membaiknya neraca perdagangan. Pada bulan Februari 2020 neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar 2,34 miliar dolar Amerika Serikat. Hal ini tercatat membaik dengan bulan sebelumnya yang mengalami defisit 0,64 miliar dolar Amerika Serikat. Sedangkan aliran investasi portofolio yang masuk sampai bulan Januari 2020 mengalami pembalikan modal karena meningkatnya ketidakpastian global akibat merebaknya COVID-19.

Meskipun neraca pembayaran Indonesia selama bulan Februari 2020 – Maret 2020 mengalami surplus, tetapi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi atau melemah. Hal ini karena sentimen eksternal menambah kekhawatiran pasar sehingga arus modal asing keluar dari pasar domestik. Investasi portofolio yang masuk pada bulan Januari 2020 mengalami pembalikan modal dipicu ketidakpastian global akibat pandemi COVID-19. Berkurangnya aliran masuk modal asing mengakibatkan tekanan kepada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah sejak bulan Februari 2020 hingga Maret 2020.

Pada awalnya investasi portofolio bulan Januari 2020 mencapai 5,1 miliar dolar Amerika Serikat, kemudian menurun pada bulan Februari 2020 menjadi 365 juta dolar Amerika Serikat . Aliran modal asing menurun sejalan dengan dampak dari pandemi COVID-19 yang semakin meluas. Penurunan aliran modal asing mencerminkan risk- off investor

yang meningkat seiring meningkatnya penyebaran pandemi COVID-19 di dunia sehingga menyebabkan terjadinya penyesuaian aliran dana global dari negara berkembang termasuk Indonesia.

## **E. KESIMPULAN**

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi negara-negara didunia termasuk Indonesia. Di Indonesia tepatnya bulan Februari-Maret 2020 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah atau depresiasi. Hal ini karena adanya faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi melemahnya nilai tukar rupiah periode Februari- Maret 2020. Faktor eksternal yang mempengaruhi melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yaitu karena adanya perubahan pada sistem perekonomian dunia secara besar-besaran *the feed* memangkas suku bunganya kemudian diikuti oleh negara lain.

Ketidakpastian pasar keuangan global semakin mengingkat, hal ini berimbas pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Sehingga nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau pelemahan. Diakhir bulan Februari 2020 terjadi capital outflow di pasar saham dan SBN Indonesia. Dan akhirnya nilai tukar semakin terdepresiasi atau melemah. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat semakin berlanjut hingga bulan Maret 2020.

Selain faktor eksternal ada uga faktor internal yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat periode Februari-Maret 2020 yakni :

### **1. Laju Inflasi**

Adanya pandemi COVID-19 telah mengganggu pola inflasi Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya inflasi pada bulan Februari 2020-Maret 2020. Pada bulan Februari 2020 Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat inflasi turun menjadi 0,28% dibanding bulan sebelumnya yang mencapai 0,39%. Di bulan Maret 2020 inflasi hanya sebesar 0.10%. tentunya angka tersebut lebih rendah dibanding bulan Februari 2020. Penurunan laju inflasi pada bulan Februari-Maret 2020 sangat berimbas

pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Karena pada bulan Februari-Maret 2020 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau melemah sejalan dengan menurunnya inflasi di Indonesia.

## 2. Tingkat Pendapatan Relatif

Kenaikan pendapatan nasional melalui kenaikan impor akan meningkatkan permintaan terhadap dolar Amerika Serikat. Sehingga hal ini menyebabkan nilai tukar rupiah akan terdepresiasi atau melemah. Melemahnya nilai tukar rupiah periode Februari 2020 – Maret 2020 tidak terlepas dari pendapatan bulan Februari-Maret 2020. Ketika rupiah melemah otomatis pendapatan jadi meningkat namun, pengeluaran akan lebih membengkak. Terbukti belanja negara pada bulan Maret 2020 lebih besar yaitu Rp 452,4 triliun meskipun pendapatan negara tumbuh 7,7%.

## 3. Suku Bunga

Semakin tinggi suku bunga akan mendorong aliran modal masuk (capital inflow) sehingga akan menambah persediaan valuta asing dalam negeri. Hal ini mengakibatkan nilai tukar mata uang domestik akan menguat. Sementara, jika suku bunga menjadi lebih rendah dibanding suku bunga luar negeri maka akan terjadi capital outflow, tentunya akan mengakibatkan rupiah akan mengalami depresiasi atau penurunan.

Pada saat Pandemi COVID-19 Bank Indonesia (BI) memutuskan suku bunga acuan pada tanggal 19-20 Februari 2020. BI 7 Days Reverse Repo Rate (BI7DRR) diturunkan di posisi 4,75% yang sebelumnya 5%. suku bunga deposit facility pada bulan Februari 2020 sebesar 25 bps menjadi 4,00% dan suku bunga Lending facility sebesar 25 bps menjadi 5,00%. Kemudian di bulan Maret 2020 Bank Indonesia kembali menurunkan suku bunga menjadi 4,5% ,suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 3,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 5,25%.

Akibat dari menurunnya suku bunga ini yaitu melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Ketika suku bunga menurun maka mata uang suatu negara menjadi kurang menarik. Karena ketika suku bunga suatu negara menurun maka permintaan mata uang negara tersebut



akan menurun juga. Hal ini karena investor kurang tertarik dengan mata uang tersebut.

#### 4. Jumlah Uang Beredar

Dimasa pandemi COVID-19 jumlah uang beredar Indonesia bulan Februari 2020- Maret 2020 baik dalam arti luas (M2) maupun arti sempit (M1) mengalami peningkatan. Hal ini sangat berpengaruh di nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Bahkan pada akhir bulan Maret 2020 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menyentuh Rp 16.000 per dollas Amerika Serikat. Bank Indonesia (BI) sudah berusaha untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhdapa dollar Amerika Serikat. Bahkan Bank Indonesia menambah jumlah US\$ dan menjaga ketersediaan likuiditas agar US\$ kembali banyak di pasar. Semakin banyaknya jumlah uang beredar, maka semakin terdepresianya nilai tukar rupiah karena semakin banyaknya kuantitas rupiah yang beredar.

#### 5. Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran Indonesia pada triwulan 1 2020 diperkirakan akan tetap baik, meskipun aliran modal asing menurun akibat ketidakpastian pandemi COVID-19. Pada bulan Februari 2020 neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar 2,34 miliar dolar Amerika Serikat. Hal ini tercatat membaik dengan bulan sebelumnya yang mengalami defisit 0,64 miliar dolar Amerika Serikat. Sedangkan aliran investasi portofolio yang masuk sampai bulan Januari 2020 mengalami pembalikan modal karena meningkatnya ketidakpastian global akibat merebaknya COVID-19.

Meskipun neraca pembayaran Indonesia selama bulan Februari 2020 – Maret 2020 mengalami surplus, tetapi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi atau melemah. Hal ini karena sentimen eksternal menambah kekhawatiran pasar sehingga arus modal asing keluar dari pasar domestik.

Berkurangnya aliran masuk modal asing mengakibatkan tekanan kepada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah sejak bulan Februari 2020

hingga Maret 2020. Aliran modal asing menurun sejalan dengan dampak dari pandemi COVID-19 yang semakin meluas. Penurunan aliran modal asing mencerminkan risk- off investor yang meningkat seiring meningkatnya penyebaran pandemi COVID-19 di dunia sehingga menyebabkan terjadinya penyesuaian aliran dana global dari negara berkembang termasuk Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adningsih, Sri. 1998). *STATISTIK*. Yogyakarta. BPFE
- Ansori, Rizki. 2010. “*Analisis Pengaruh Tingkat Infasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika*”, Skripsi Universitas Syarif Hidayatullah.
- Asri Fatahillah Bau, Robby Joan Kumaat, Audie O. Niode “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat*” . Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi | 2017, Volume 16 Nomor 03.
- Ade Miranti Karunia, 2020 “*BI: Rupiah Melemah 5,18 Persen Sejak Februari 2020*” <https://amp.kompas.com/money/read/2020/03/19/174700326/bi-rupiah-melemah-518-persen-sejak-februari-2020>, Diakses pada 04 November 2020 pukul 06.08 WIB.
- Anggun P. Situmorang, 2020 “*Hingga Akhir Maret 2020 Defisit APBN Naik capai Rp 76,4 Triliun*”, <https://m.merdeka.com/uang/hingga-akhir-maret-2020-defisit-apbn-defisit-naik-capai-rp764-triliun.html>, diakses pada 07 Desember 2020 pukul 12.18 WIB
- Aprianto Cahyo Nugroho dan Renat Sofie Andriani, 2020. “*Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, 30 Maret 2020*”. Diakses pada <https://market.bisnis.com/read/20200331/93/1220036/nilai-tukar-rupiah-terhadap-dolar-as-hari-ini-31-maret-2020> Tanggal 17 Mei 2020 pukul 06.47
- Budiman, Arief. 2000 *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Badan Keuangan Fiskal. 2020 “*Menjaga Ekonomi Nasional di Tengah Pandemi COVID-19*”. Tinjauan Ekonomi, Keuangan, & Fiskal. Edisi ke II Jakarta : BK Fiskal
- Bank Indonesia. 2020. “*Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I 2020*”. Jakarta : Bank Indonesia.
- \_\_\_\_\_. “*Laporan Perekonomian Indonesia Triwulan I 2020*”. Jakarta. Bank Indonesia

- \_\_\_\_\_ “*Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*”. Seri Kebanksentralan No 12. Jakarta. Bank Indonesia
- \_\_\_\_\_ . “*Tinjauan Kebijakan Moneter tahun 2020*”. Jakarta:Bank Indonesia.
- Berianta, Heli Chrisna,2005. “*Mengenal Valuta Asing*”. Gajah Mada University Press:Yogyakarta.
- Donda Yuniaty Sirait,2016 “*Analisis Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika (US \$)*”. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Ekonomi Pembangunan. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Dwi Wulandari, Patricia Intan Karonesia. “*Pengaruh Inflasi dan Investasi Nilai Tukar Rupiah di Indonesia tahun 2003-2019*”. Jurnal Ekonomi Moneter. 2019.
- Ekananda, Mahyus. 2014. Analisis Data Time Series. Jakaerta. Mitra Wacana Media.
- Fabozzi, Frank, J & Franco Modigliani. (1996). Capital Market, Second Edition. New Jersey Printice: Hall inc.
- Kemetrician Keuangan Badan Kebijakan Fiskal. “*Laporan Ekonomi dan Keuangan Bulan Februari 2020*”. Jakarta. Kementrian Keuangan
- Maliszewska,Maryla. Et all. 2020. Policy Research Working Paper 9211 “The Potential Impact of Covid 19 on GDP and Trade : a Preliminary Assesment”. Washington DC : World Bank Group